

STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (PAI BP) DALAM MENCIPTAKAN KEBIASAAN POSITIF SISWA DI SDN 15 PAYAKUMBUH

Sindi Klaudia Selfa¹, Deswalantri², Muhaddinur Kamal³, M. Imamuddin⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email sindiklaudiaselfa@gmail.com, deswalantri@uinbukittinggi.ac.id,
muhiddinurkamal@uinbukittinggi.ac.id, m.imamuddin@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This research is motivated by the weak strategy of Islamic Religious Education and Character Education (PAI BP) teachers in forming positive habits of students at the elementary school level, especially in the aspects of discipline and religious attitudes. Although various methods such as lectures, advice, and habituation have been implemented, a number of students still show negative habits such as problems with student compliance with school rules regarding habits that include discipline and worship such as students coming late to school, students when reading prayers before studying or tadarus Al-Qur'an are not serious, students often talk when the teacher is explaining, students often say rude things and disturb friends even though they are in different seats. This research uses a qualitative method with a descriptive approach. The research location is SDN 15 Payakumbuh which is located at Jl. Rangkayo Rasuna Said, Tiakar Village, East Payakumbuh District, Payakumbuh City, West Sumatra. Informants consist of PAI BP teachers as key informants, and the Principal and fifth grade students as supporting informants. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data validity was tested through triangulation of sources, methods, and time, while data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers' strategies for developing positive student habits include providing role models, habituation, advice, prohibitions, correction, supervision, and punishment. Supporting factors include support from the principal through programs provided, consistent teacher involvement, and school facilities such as the tahfidz schedule and congregational prayer. Obstacles still exist, such as unfavorable weather conditions that cause students to arrive late to school, lack of parental involvement at home, unfavorable external environmental influences outside the school's supervision, and limited time for Islamic Religious Education (PAI) BP, requiring a patient and sustainable approach from teachers.*

Keywords: *Islamic Religious Education (PAI) Teacher Strategies, Positive Habits*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan lemahnya strategi guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam membentuk kebiasaan positif siswa di tingkat sekolah dasar, khususnya pada aspek kedisiplinan dan sikap religius. Meskipun berbagai metode seperti ceramah, nasehat, hingga pembiasaan telah diterapkan, namun sejumlah siswa masih menunjukkan kebiasaan negatif seperti masalah kepatuhan siswa terhadap aturan di sekolah mengenai kebiasaan yang mencakup kedisiplinan serta beribadah seperti siswa terlambat datang ke sekolah, siswa disaat membaca do'a sebelum belajar maupun tadarus Al-qur'an tidak sungguh-sungguh, siswa sering berbicara disaat guru menjelaskan, siswa sering berkata kasar dan mengganggu teman meskipun berada ditempat duduk yang berbeda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian adalah SDN 15 Payakumbuh yang beralamat di Jl. Rangkayo Rasuna Said, Kelurahan Tiakar, Kecamatan Payakumbuh Timur, Kota Payakumbuh, Sumatera Barat. Informan terdiri dari guru PAI BP sebagai informan kunci, serta Kepala Sekolah dan siswa kelas V sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu, sementara analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI BP dalam membentuk kebiasaan positif siswa meliputi pemberian teladan, pembiasaan, nasehat, larangan, koreksi, pengawasan, dan pemberian hukuman. faktor pendukung seperti

dukungan dari kepala sekolah berupa program yang diberikan, serta keterlibatan guru yang konsisten, fasilitas sekolah seperti jadwal tahfidz dan shalat berjama'ah juga turut mendukung pembentukan kebiasaan baik. Adapun hambatan masih dirasakan, seperti kondisi cuaca yang tidak mendukung yang membuat siswa terlambat datang ke sekolah, kurangnya keterlibatan orang tua di rumah, pengaruh lingkungan luar yang tidak kondusif diluar pantauan sekolah, dan keterbatasan waktu belajar PAI BP sehingga guru perlu pendekatan yang sabar dan berkelanjutan.

Kata Kunci : Strategi Guru PAI BP, Kebiasaan Positif

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan fondasi utama, terutama di jenjang sekolah dasar (SD). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, pendidikan didefinisikan sebagai proses yang dilaksanakan secara sadar dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuan ini adalah untuk meningkatkan nilai spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan seseorang untuk hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara (Hafid et al., 2014)

Masa anak-anak merupakan periode krusial dalam pembentukan perilaku dan cara berpikir seseorang. Pengalaman yang mereka pelajari saat ini akan sangat berguna untuk kehidupan mereka yang akan datang. Sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dan kebiasaan baik. Menurut Charles Duhigg, kebiasaan dapat memengaruhi kehidupan seseorang jauh melampaui kesadaran mereka.

Kebiasaan memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan seseorang. Ketika perbuatan baik dilakukan secara berulang, meskipun sederhana, maka hal itu akan tertanam dan menjadi bagian dari keseharian individu. Lama-kelamaan, perilaku tersebut dilakukan secara alami tanpa paksaan atau perintah. Pada gilirannya, orang yang terlibat akan menjadi individu yang memiliki kebiasaan yang baik (Tarmidzi, 2019).

Pembangunan kebiasaan siswa di sekolah bertujuan untuk mendorong siswa untuk berperilaku dengan cara yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits dengan menggunakan teknik yang digunakan berulang kali. Oleh karena itu, kebiasaan ini akan tertanam dan diingat oleh siswa, sehingga mereka dapat melakukannya dengan mudah tanpa diingatkan lagi. Hal tersebut sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 104.

Ayat ini menekankan betapa pentingnya keterlibatan komunitas berpartisipasi dalam mendorong kebaikan, memerintahkan kebaikan, dan mencegah keburukan. Ayat

ini menunjukkan bahwa pendidikan kebiasaan merupakan tanggung jawab bersama, tidak hanya individu. Dalam konteks pendidikan, Guru, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung kebiasaan siswa (Shihab, n.d.).

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) memiliki tugas strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai moral, keagamaan, dan kebiasaan pada perilaku siswa (Prihantini, 2021). Salah satu strategi yang diterapkan oleh sekolah adalah penanaman kebiasaan positif dalam lingkungan pendidikan. Kebiasaan positif merupakan pendekatan yang krusial untuk diterapkan di sekolah. Implementasi kebiasaan positif berkontribusi dalam pembentukan perilaku siswa melalui pembiasaan dan keteladanan, didukung peraturan tata tertib yang telah ditetapkan, mendorong perilaku siswa.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami kebiasaan yang baik sekaligus mengembangkan sikap yang baik (Rochman Hadi Mustofa, 2024). Oleh karena itu, dalam proses pendidikan, anak-anak memerlukan berbagai peluang untuk mengembangkan kebiasaan baik melalui latihan berulang dalam berperilaku positif. Dengan demikian, kebiasaan baik yang terbentuk akan memberikan manfaat bagi individu, bahkan ketika mereka menghadapi tantangan atau situasi yang sulit (Dodd, 1992)

Berdasarkan observasi awal yang penulis laksanakan pada tanggal 22 Januari 2025, kurangnya efisiensi strategi yang digunakan oleh guru PAI BP dalam membentuk kebiasaan positif siswa. Masalah ini dapat dilihat dari masih kurangnya kepatuhan siswa terhadap aturan di sekolah mengenai kedisiplinan serta beribadah. Selama ini, metode pembelajaran yang dominan digunakan adalah ceramah, sehingga diperlukan inovasi strategi agar pembiasaan positif dapat terbentuk secara optimal. Oleh karena itu, kondisi ini menunjukkan adanya masalah yang terdapat di sekolah tersebut (Wawancara Langsung, 22 Januari 2025).

Pendidikan humanis merupakan topik hangat dalam dunia pendidikan saat ini. Di tengah pesatnya

Selanjutnya terdapat penelitian terdahulu yang berkaitan dengan strategi guru, Penelitian oleh enelitian yang dilakukan oleh Ayu Puspita Amalia dan Rizka Harfiani (2024) dengan judul “Penerapan Pembiasaan Positif dalam Upaya Meningkatkan

Karakter Anak” dilatarbelakangi oleh urgensi membentuk karakter anak sejak usia dini. Fokus utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana penerapan pembiasaan positif dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengembangkan karakter anak di Taska Kasih Khadejah, Bukit Raja, Klang, Malaysia. Berdasarkan dua penelitian di atas, dapat dipahami fokus terhadap peran penting guru atau pengasuh dalam membentuk kebiasaan positif dan karakter anak melalui bimbingan, arahan, dan strategi tertentu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang merupakan jenis pendekatan yang dikenal sebagai pendekatan deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang metode yang digunakan oleh guru PAI BP di SDN 15 Payakumbuh untuk menumbuhkan kebiasaan positif siswa. Metode ini disajikan dalam bentuk deskripsi verbal, menggunakan bahasa yang sesuai, sesuai dengan konteks alamiah, dan menggunakan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2018). Metode lapangan, deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Informan pendukung dan informan kunci adalah dua jenis informan yang digunakan untuk tujuan penelitian ini. Informan utama adalah Ibu Yenti Gusma Dewi, sebaga guru PAI BP di SDN 15 Payakumbuh, sementara informan pendukung adalah kepala sekolah dan siswa kelas V di sekolah tersebut. observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis data terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode triangulasi melibatkan triangulasi sumber, metode, dan waktu untuk memastikan keabsahan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Menciptakan Kebiasaan Positif Siswa SDN 15 Payakumbuh

- A. Memberikan Keteladanan kepada Peserta Didik

Guru merupakan seorang pendidik yang menjadi suri tauladan atau contoh bagi siswa, apabila guru mencontohkan kebiasaan yang baik maka siswa akan

mengikuti kebiasaan yang baik juga, begitupun sebaliknya. Dalam upaya membentuk kebiasaan positif pada siswa, salah satu strategi yang diterapkan oleh guru PAI BP adalah melalui **keteladanan**.

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang digunakan guru, yang dimana pendidik bertindak bukan hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai contoh yang kebiasaannya secara langsung diamati dan ditiru oleh siswa, apabila penelitian ini dilakukan di SD yang mana pada fase ini sangat memerlukan perhatian guru untuk membuat kebiasaan baik bagi mereka karena guru digugu dan ditiru. Jika dikaitkan dengan hasil observasi dan wawancara peneliti maka Strategi Guru PAI BP dalam Menciptakan Kebiasaan Positif siswa melalui keteladanan yang akan dibahas.(Clara Duta Wahyu Dinata dan Mohammad Ali, 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa bahwa guru memberikan keteladanan dengan cara sering datang tepat waktu ke sekolah, guru sering mencontohkan berpakaian rapi dan berbicara sopan santun. Tambahannya adala guru juga menggunakan media ppt berbasis audio visual dalam memberikan keteladanan kepada siswa. Sehingga, terlihat juga siswa meniru keteladanan yang dilakukan guru(*Observasi Langsung*, Senin 19 Mei 2025).

Hal tersebut juga diperkuat oleh siswa kelas V inisial NH di SDN 15 Payakumbuh, ia mengatakan bahwa: “Saya melihat guru PAI BP tidak pernah terlambat datang ke sekolah kak, guru selalu berpakaian rapi, berbicara dengan sopan, dan tidak pernah berbicara kasar kepada saya. Sehingga saya sering melihat dan meniru apa yang guru PAI BP lakukan (Nadhifa, Hafidza, Rabu 21 Mei 2025).

Di SDN 15 Payakumbuh, guru PAI BP menunjukkan teladan melalui ketaatan beribadah, disiplin waktu, cara berpakaian yang sopan, dan interaksi yang santun dengan siswa. Keteladanan ini memberikan pengaruh besar pada siswa karena mereka melihat contoh langsung dari nilai-nilai yang diajarkan.

B. Memberikan Pembiasaan yang baik

Strategi pembiasaan merupakan upaya sistematis untuk membentuk kebiasaan baik melalui praktik yang dilakukan berulang kali. Guru PAI BP di SDN 15 Payakumbuh membangun rutinitas seperti pengecekan kerapian saat

masuk kelas, membaca Al-Qur'an setiap pagi, dan pelaksanaan membersihkan kelas. Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, penulis melihat bahwa guru sering membiasakan siswa berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai, dan tadarus Al-Qur'an serta guru juga sering membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan kelas, disaat guru PAI BP sudah berada di kelas guru PAI BP mulai menyuruh siswa untuk menyapu kelas, atau membuang sampah jika masih ada sampah. Sehingga, terlihat juga siswa sering melakukan pembiasaan seperti pembiasaan yang dilakukan guru (*Observasi Langsung*, Senin, 19 Mei 2025).

Berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh siswa inisial QRA, ia mengatakan bahwa: "Kegiatan yang dibiasakan oleh guru PAI BP dikelas yaitu: berdo'a sebelum belajar dan sesudah belajar, membaca surah/ tadarus Al-Qur'an, membersihkan kelas, melakukan ice breaking, saya senang melakukannya (Qinara ri Alfat, Rabu 21 Mei 2025). Bentuk-bentuk pembiasaan ini tidak hanya berfokus pada kegiatan keagamaan, tetapi juga pada kedisiplinan dan tanggung jawab sosial. Awalnya, siswa melaksanakan aktivitas tersebut karena tuntutan, namun seiring waktu, kegiatan itu menjadi kebiasaan yang dilakukan secara otomatis. Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam proses pelaksanaannya, sehingga pembiasaan benar-benar membentuk karakter positif yang tahan lama.

C. Memberikan Nasihat kepada Peserta Didik

Pemberian nasihat merupakan strategi preventif yang dilakukan guru untuk mengingatkan, membimbing, dan memperbaiki sikap siswa. Dalam praktiknya, guru memberikan nasihat secara personal dan kelompok baik dalam suasana formal maupun informal. Nasihat yang diberikan meliputi pentingnya ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan akhlak mulia dalam pergaulan sehari-hari.

Di SDN 15 Payakumbuh, nasihat sering diberikan setelah pembelajaran atau saat guru melihat perilaku yang menyimpang. Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, penulis melihat bahwa guru sering memberi nasehat mengenai sopan santun, taat pada aturan, rajin shalat dan membaca Al-Qur'an yang berkaitan dengan kedisiplinan siswa dikelas. Sehingga, terlihat siswa mematuhi nasehat yang diberikan guru (*Observasi Langsung*, Senin, 19 Mei 2025).

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada siswa kelas V inisial SF di SDN 15 Payakumbuh, ia mengatakan bahwa: “Nasihat yang selalu guru PAI BP sampaikan kepada saya yaitu jangan bertengkar, jangan ngomong kotor, mengerjakan PR tepat waktu, rajin sholat dan membaca Al-Qur'an. Kami senang mendapat nasehat kak apalagi guru PAI BP menyampaikan dengan nada lembut (Sonia Febrianty, Rabu 21 Mei 2025).

Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan diri. Respon siswa umumnya positif karena merasa dihargai dan diperhatikan. Dengan demikian, pemberian nasihat menjadi strategi yang sangat relevan dalam membina kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai Islam dan pembentukan akhlak.

D. Memberikan Larangan kepada Peserta Didik

Strategi larangan bertujuan untuk mencegah siswa melakukan perbuatan yang menyimpang dari norma agama dan aturan sekolah. Guru PAI BP tidak hanya menyampaikan larangan dalam bentuk verbal, tetapi juga memberikan alasan rasional dan konsekuensi moral dari setiap tindakan negatif. Larangan ini biasanya disampaikan saat siswa mulai menunjukkan tanda-tanda perilaku menyimpang seperti berkata kasar, berkelahi, atau meninggalkan ibadah.

Berdasarkan observasi yang penulis laksanakan, penulis melihat bahwa guru sering memberikan larangan kepada siswa seperti tidak boleh berkelahi, tidak boleh bertengkar, tidak boleh berkata kasar atau tidak sopan dan santun kepada sesama, hal ini juga diperkuat dengan observasi yang penulis lakukan kepada siswa yang mana kadang-kadang masih ada juga siswa yang melakukan larangan tersebut, namun tidak selalu (*Observasi Langsung*, Senin, 19 Mei 2025).

Adapun wawancara yang penulis lakukan kepada siswa kelas V inisial SF ia mengatakan bahwa: “Larangan yang guru sampaikan kepada kami yaitu tidak boleh mencontek, jika sudah waktunya untuk sumatif maka tidak boleh lihat buku. Jika kami melanggar larangan yang diberikan guru nanti dapat hukuman jika larangannya sudah melewati batas dan berulang kali dinasehati, karena saya sering melanggar larangan kadang saya disuruh menyuci piring (Sonia Febrianty, Rabu 21 Mei 2025).

Guru juga menggabungkan larangan dengan pendekatan persuasif dan mengingatkan siswa bahwa perbuatan tersebut dapat berdampak buruk pada diri mereka sendiri dan orang lain. Dengan adanya larangan yang diberikan secara bijak dan tidak otoriter, siswa menjadi lebih berhati-hati dalam bertindak dan mulai memahami batasan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

E. Memberikan Koreksi dan Pengawasan kepada Peserta Didik

Koreksi dan pengawasan dilakukan guru secara langsung terhadap perilaku siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Teori Siri Dangnga menekankan pentingnya pengawasan berkelanjutan agar guru dapat mendeteksi lebih awal perilaku yang tidak sesuai dan segera melakukan koreksi. Di SDN 15 Payakumbuh, guru PAI BP melakukan pengawasan terhadap sikap, kebiasaan ibadah, dan etika siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Koreksi dilakukan secara personal, tanpa memperlakukan siswa di depan umum. Misalnya, jika siswa berbicara kasar atau lalai menjalankan tugas piket, guru akan menegur secara santun dan memberikan arahan perbaikan. Strategi ini efektif dalam membentuk kesadaran dan tanggung jawab moral siswa karena disampaikan dalam nuansa kasih sayang dan pembinaan, bukan dalam bentuk hukuman semata.

F. Memberikan Hukuman kepada Peserta Didik

Hukuman dalam teori Siri Dangnga bukanlah sanksi yang menyakitkan, tetapi sebagai bentuk pendidikan yang bertujuan membangkitkan kesadaran moral siswa. Guru PAI BP memberikan hukuman yang proporsional, mendidik, dan tidak merendahkan martabat siswa. Di SDN 15 Payakumbuh, hukuman diberikan dalam bentuk tindakan positif seperti menyiram tanaman, membersihkan lingkungan, atau membuat surat pernyataan.

Pendekatan ini memberikan efek jera tanpa menyebabkan trauma, dan dalam banyak kasus siswa menjadi lebih disiplin setelah menerima konsekuensi dari perbuatannya. Guru juga memastikan bahwa hukuman diberikan dengan penjelasan, sehingga siswa tidak hanya mengetahui bahwa mereka salah, tetapi juga mengapa perilaku tersebut tidak boleh diulangi.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Menciptakan Kebiasaan Positif Siswa SDN 15 Payakumbuh

Strategi ini mendorong siswa untuk terbiasa melakukan hal-hal baik secara mandiri, seperti membaca doa sebelum belajar, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menjaga ketertiban di kelas. Perubahan ini terlihat tidak hanya saat pembelajaran PAI berlangsung, tetapi juga dalam aktivitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa dan kepala sekolah di SDN 15 Payakumbuh, dapat penulis simpulkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam membentuk kebiasaan positif disiplin siswa di SDN 15 Payakumbuh berjalan dengan sangat baik. Guru mampu menanamkan kebiasaan baik seperti membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap sopan santun melalui pendekatan.

Keteladanan, pembiasaan, dan pemberian nasihat, larangan, koreksi dan pengawasan serta hukuman yang dilakukan secara konsisten. Respon siswa terhadap strategi tersebut juga tergolong positif, ditandai dengan perubahan sikap yang berkelanjutan dan antusias terhadap aktivitas keagamaan dan nilai-nilai kedisiplinan yang diajarkan. Dukungan dari kepala sekolah serta guru-guru lain turut memperkuat efektivitas penerapan strategi ini. Namun demikian, dalam penerapannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi, baik dari sisi internal maupun eksternal. Secara internal, keterbatasan waktu pelajaran PAI dan jumlah guru yang hanya satu orang menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembiasaan yang optimal. Di sisi eksternal, tidak semua siswa memperoleh dukungan yang sama dari lingkungan keluarga, sehingga pembiasaan yang telah dibangun di sekolah tidak selalu berlanjut di rumah. Guru tetap berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan pendekatan personal dan kolaborasi dengan pihak sekolah serta orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru PAI BP yang diterapkan bukan hanya mampu membentuk kebiasaan positif di lingkungan sekolah, tetapi juga memberi dampak positif yang berkelanjutan terhadap pembentukan kebiasaan siswa secara keseluruhan. (Dewi Nuraeni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tentang Strategi Guru PAI BP dalam Menciptakan Kebiasaan Positif siswa di SDN 15 Payakumbuh menunjukkan bahwa terdapat 6 Strategi Guru PAI BP dalam Menciptakan Kebiasaan Positif yaitu: 1) Memberikan Keteladanan; 2) Memberikan Pembiasaan yang Baik; 3) Memberikan Nasehat; 4) Memberikan Larangan; 5) Memberikan Koreksi Dan Pengawasan; 6) Memberikan Hukuman. Masing-masing strategi ini memainkan peran penting dalam membentuk kebiasaan yang positif pada siswa.

Merujuk dari pendapat teori pembiasaan yang dikemukakan oleh Muhammad Siri Dangnga Strategi Guru PAI BP dalam Menciptakan Kebiasaan Positif siswa di SDN 15 Payakumbuh menunjukkan bahwa terdapat 6 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Menciptakan Kebiasaan Positif yaitu: 1) Memberikan Keteladanan; 2) Memberikan Pembiasaan yang Baik; 3) Memberikan Nasehat; 4) Memberikan Larangan; 5) Memberikan Koreksi Dan Pengawasan; 6) Memberikan Hukuman. Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, maka dapat dipahami Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Menciptakan Kebiasaan Positif siswa di SDN 15 Payakumbuh. Semuanya mencakup di dalam strategi yang dilakukan guru untuk menciptakan kebiasaan positif disiplin siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI BP) dalam Menciptakan Kebiasaan Positif Siswa di SDN 15 Payakumbuh," melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa strategi guru PAI BP dalam menciptakan kebiasaan positif siswa dilakukan melalui pendekatan yang terstruktur dan menyentuh berbagai aspek sikap dan kebiasaan siswa. Strategi yang diterapkan meliputi:

Pertama, strategi keteladanan dilakukan guru dengan menunjukkan langsung sikap yang baik, seperti kedisiplinan, kesopanan, rajin beribadah, dan kepedulian terhadap kebersihan. Hal ini memberikan contoh nyata bagi siswa, yang pada akhirnya meniru sikap guru dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi menjadi figur panutan yang membentuk karakter siswa melalui perilaku nyata.

Kedua, strategi pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin seperti membaca doa, tadarus, salat berjamaah, menjaga kebersihan. Pembiasaan ini terjadi setiap hari dan dilakukan secara konsisten sehingga menjadi rutinitas harian siswa yang dilakukan secara sadar dan mandiri, tanpa harus diingatkan terus-menerus oleh guru.

Ketiga, strategi pemberian nasihat dilakukan guru ketika siswa melakukan kesalahan ringan. Guru memberikan nasihat secara lembut dan penuh kasih sayang, baik secara personal maupun umum. Strategi ini membantu siswa menyadari kesalahan mereka dan memperbaiki diri tanpa merasa disalahkan atau dipermalukan.

Keempat, strategi larangan diberikan terhadap tindakan yang bertentangan dengan dari nilai dan norma, seperti berkata kasar, bermain saat pelajaran, atau tidak mengikuti shalat. Larangan disampaikan dengan cara yang tegas namun tidak keras, agar siswa tetap merasa dihargai sambil diarahkan ke perilaku yang benar.

Kelima, strategi koreksi dan pengawasan dilakukan guru dengan cara mengawasi langsung perilaku siswa di kelas maupun di luar kelas. Ketika terdapat pelanggaran, guru segera melakukan koreksi secara langsung dengan pendekatan persuasif. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa kebiasaan positif yang dibentuk tetap berjalan konsisten dan tidak hanya dilakukan saat diawasi.

Keenam, strategi pemberian hukuman digunakan secara proporsional kepada siswa yang melanggar aturan. Hukuman yang diberikan bersifat mendidik, seperti membersihkan kelas atau duduk di depan, bukan bertujuan untuk memermalukan, melainkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan efek jera yang membangun.

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberhasilan strategi ini juga didukung oleh faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan dari kepala sekolah, dengan program yang diberikan sekolah, lingkungan sekolah yang religius. Namun demikian, masih terdapat hambatan seperti cuaca/kondisi yang memungkinkan siswa terlambat datang ke sekolah, pengaruh lingkungan luar sekolah yang tidak bisa dikontrol oleh guru, kurangnya peran orang tua dalam membina kebiasaan di rumah, dan keterbatasan waktu pembelajaran PAI BP. Dengan demikian, strategi yang diterapkan oleh guru PAI BP terbukti mampu menjawab permasalahan

penelitian dan berkontribusi dalam membentuk kebiasaan siswa melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang terintegrasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar, H., dkk. (2014). *Konsep dasar ilmu pendidikan dilengkapi dengan UUD Sisdiknas*. Bandung: Alfabeta.
- Clara Duta Wahyu Dinata, & Mohammad Ali. (2024). Strategi inovatif guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter disiplin peserta didik: Sebuah kajian dengan pendekatan fenomenologi. *Jurnal Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.30743/taushiah.v13i2.9130>
- Dewi, N. (2020). Penerapan budaya positif “Parsel Si Margaret” SD Negeri Wonorejo. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematik*, 2(2). <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i2.694>
- Tarmidzi, I. Y. S. (2019). Pengaruh kultur serta kebiasaan dan pembiasaan positif di sekolah terhadap karakter religius dan peduli lingkungan siswa SD di Kota Cirebon. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2). <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.35192>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, R. H., dkk. (2024). Transformasi kebiasaan positif siswa melalui disiplin positif: Studi kasus di sekolah penggerak. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 6(2). <http://journals.ums.ac.id/index.php/blbs>. <https://doi.org/10.23917/blbs.v6i2.6236>
- Prihantini. (2021). *Strategi pembelajaran SD*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qinara Ri Alfat. (2025, Mei 21). Wawancara langsung dengan siswa kelas V di SDN 15 Payakumbuh.